

**Implikasi Biaya Operasional Pertanian Terhadap Kesejahteraan Petani
(Studi Kasus di Desa Noelbaki, Kecamatan Kupang Tengah,
Kabupaten Kupang)**

***Implication Of Agricultural Operational Costs To Farmers Welfare
(Case Study in Noelbaki Village, Kupang Tengah District, Kupang Regency)***

Lasarus Jehamat¹Dasma Afriani Damanik²dan Reni Djami³

Jurusan Sosiologi Fisip Undana Kupang, Jalan Adisucipto Penfui Kupang, (0380) 881133,
0822378780890, lasarus.jehamat@staf.undana.ac.id

Jurusan Sosiologi Fisip Undana Kupang, Jalan Adisucipto Penfui Kupang, (0380) 881133,
dasma_afriani@yahoo.com

Jurusan Sosiologi Fisip Undana Kupang, Jalan Adisucipto Penfui Kupang, (0380) 881133,
renidjami@yahoo.com

Naskah diterima 17 Oktober 2019, diperbaiki 28 November 2019, disetujui 8 April 2020

Abstract

This study is entitled Implications of Agricultural Operational Costs Against Farmers' Welfare. Agricultural operational costs are important in the lives of farmers. That is because operational costs are a basic requirement for farmers' success. In this context, agricultural operational costs are a form of payment for the rental of agricultural production equipment as well as the expenditure of other agricultural operational costs that have implications for the welfare of farmers. This study used a qualitative method. The results showed that the operational costs of agriculture had implications for the welfare of rice farmers. This was due to the fact that operational costs were higher than the production obtained by farmers. Operational costs that had to be incurred by farmers from the beginning of the process of processing land to production results consisted of the costs of renting agricultural production equipment, the cost of maintaining rice such as the purchase of fertilizers and pest medicines, the cost of planting services and harvesting labor services. In this case, farmers had to borrow money to be able to meet the needs of the agricultural operational costs. These costs had implications for the low welfare of farmers in Noelbaki Village, Kupang Regency. It is recommended to Kupang Regency government to provide production equipment assistance as needed by farmers. To overcome the lack of capital, farmers are expected to work together with financial institutions such as banks and cooperatives. In addition, socialization from relevant agencies regarding agricultural innovation is important so that farmers have alternative ways of managing agriculture.

Keywords: implications; operating costs; farmers; welfare of farmers

Abstrak

Penelitian ini berjudul Implikasi Biaya Operasional Pertanian Terhadap Kesejahteraan Petani. Biaya operasional pertanian merupakan hal penting dalam kehidupan petani. Hal itu disebabkan karena biaya operasional merupakan syarat dasar kesuksesan petani. Dalam konteks ini, biaya operasional pertanian adalah bentuk pembayaran atas jasa penyewaan alat produksi pertanian serta pengeluaran biaya operasional pertanian lain yang berimplikasi pada kesejahteraan petani. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya operasional pertanian berimplikasi pada kesejahteraan petani sawah. Hal tersebut disebabkan karena pengeluaran biaya operasional lebih tinggi daripada hasil produksi yang didapatkan petani. Biaya operasional yang harus dikeluarkan petani dari awal proses pengolahan lahan sampai hasil produksi terdiri dari biaya penyewaan alat produksi pertanian, biaya perawatan tanaman padi seperti pembelian pupuk dan obat hama, biaya jasa penanaman dan jasa pemanenan. Di sana, petani harus berhutang untuk dapat memenuhi kebutuhan biaya operasional pertanian tersebut. Biaya-biaya tersebut berimplikasi pada rendahnya kesejahteraan petani di Desa Noelbaki Kabupaten Kupang. Kepada pemerintah Kabupaten Kupang, pemberian bantuan alat produksi perlu dilakukan untuk membantu petani. Untuk mengatasi kekurangan modal, petani diharapkan bekerja sama dengan lembaga keuangan seperti bank dan koperasi. Selain itu, sosialisasi dari instansi terkait mengenai inovasi pertanian penting dilakukan agar petani memiliki alternatif cara dalam mengolah pertanian.

Kata Kunci: implikasi; biaya operasional; petani; kesejahteraan petani

A. Pendahuluan

Pertanian merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat. Hal itu didukung dengan kondisi geografis negara ini. Potensi dan sumber daya bermanfaat bagi kelangsungan hidup masyarakat. Oleh karena itu, pembangunan pertanian perlu dikembangkan dan ditingkatkan. Era globalisasi ditandai dengan perkembangan teknologi yang pesat. Hal itu terjadi tidak hanya di bidang pengetahuan, tapi juga teknologi pertanian. Meskipun teknologi yang diciptakan tidak serta merta bisa langsung digunakan oleh petani-petani kita, teknologi pertanian menjadi sarana penting bagi kesuksesan usaha pertanian.

Eko, dkk (2014) menyebutkan bahwa desa saat ini telah mengalami perkembangan dengan berbagai dinamika di dalamnya. Dinamika perkembangan desa yang kebanyakan berprofesi sebagai petani disebabkan banyak faktor, baik dari dalam maupun dari luar. Menurut Eko, dkk, perubahan yang berasal dari luar terutama karena banyaknya berbagai macam nilai, teknologi, dan budaya baru yang diintrodusir dan dibawa oleh masyarakat luar ke desa-desa di Indonesia. Perubahan pun terjadi dengan sangat massif di desa termasuk di bidang pertanian (Hadiutomo, 2018).

Dalam kerangka demikian, kondisi sosial masyarakat menuntut untuk terus berubah. Perubahan tersebut akan selalu ada, selama masih terdapat masyarakat. Seiring berjalannya waktu, perubahan menjadi semakin cepat. Kemajuan pesat dibidang teknologi, informasi, dan komunikasi menjadi penyebabnya. Perubahan ini merambah berbagai aspek. Bahkan hingga aspek mendasar kehidupan khalayak, salah satunya pertanian (Eko, dkk., 2014). Perubahannya terafiliasi dalam nilai-nilai sosial, ekonomi, perilaku organisasi, lapisan dalam masyarakat, interaksi sosial, dan hubungan komunalisme.

Dalam kehidupan bermasyarakat, kerap ditemui perubahan-perubahan dalam beberapa segi kehidupan. Sebab, pada dasarnya, tidak ada masyarakat yang statis. Perubahan sosial adalah gejala perubahan dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan, sehingga mempengaruhi sistem sosialnya. Termasuk di dalamnya ialah perubahan-perubahan dalam nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Perubahan yang terjadi cenderung berubah dari tahap sederhana ke tahap yang lebih kompleks. Dalam konteks itu, perubahan sosial berhubungan dengan pembangunan (Ruben, 2016).

Menurut Yuwono (2017), pertanian adalah suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan proses pertumbuhan dari tanaman dan hewan. Semua itu merupakan hal yang penting. Secara umum, pertanian dapat diringkas menjadi proses produksi, petani, tanah tempat usaha, dan usaha pertanian. Awal kegiatan pertanian terjadi ketika manusia mulai mengambil peranan agrarian. Diantaranya, proses produksi tanaman dan hewan, serta pengaturannya untuk memenuhi kebutuhan. Tingkat kemajuan pertanian mulai dari mengumpulkan dan memburu, pertanian primitif, pertanian tradisional sampai dengan pertanian modern (Mokodongan, Rauf, dan Laapo, 2016).

Indonesia merupakan negara agraris. Akan tetapi, sektor pertanian justru menjadikan para petani, sebagai buruh di lahan sendiri. Saat ini, petani mejadi profesi yang dipandang sebelah mata. Kondisi tersebut berakibat pada semakin ditinggalkannya sektor pertanian, oleh angkatan kerja. Hal ini disebabkan karena adanya anggapan bahwa masa depan petani kurang menguntungkan (Ishag, 2015).

Cadangan beras nasional, harus mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Stok ini minimal memiliki masa untuk tiga bulan. Patokan ini sebagai upaya untuk menghindari kelangkaan beras. Selain itu,

patokan inipun digunakan untuk menghindari gejolak harga. Sese kali stok berkurang, serta petani lokal tidak mampu untuk menutupi kekurangan tersebut. Oleh karena itu, pemerintah akan membuka kran import. Pemerintah juga berupaya menutupi dampak politis yang akan terjadi. Dalihnya, import adalah upaya menambah stok cadangan nasional bukan untuk konsumsi masyarakat secara langsung (Pranata, dkk. 2017).

Setelah swasembada pangan tercapai, sektor pertanian lambat laun ditinggalkan. Sektor pertanian menjadi termarginalkan secara sistematis. Oleh karena itu, sejak tahun 1986 Indonesia menjadi negara pengimport beras. Tidak hanya beras, pengadaan bahan pangan lain-pun menjadi terpuruk hingga saat ini (Ranto, 2011).

Menurut Ranto (2011), masalah pertanian lahir dari kebijakan statis. Kebijakan ini hanya memfokuskan pada peningkatan produksi pertanian. Akan tetapi, kebijakan ini kurang memperhatikan kualitas hidup petani. Keberpihakan negara kepada para petani terkesan sangat kurang. Bahkan, nilai tambah pertanian justru tidak dinikmati para petani. Keterpurukan sektor pertanian, melahirkan impor-impor pangan tidak berkurang (Notowidagdo, 2015).

Nilai tambah pertanian harus dinikmati para petani. Apabila terjadi demikian, maka kehidupan petani meningkat. Sehingga, proses produksi tetap berjalan sebagaimana mestinya. Para petani semakin terberdayakan karena aktivitasnya. Petani tidak lagi bersifat subsisten, tetapi menjadi lebih maju. Kebijakan ini tidak akan terjadi, apabila tidak terdapatnya *political will* dari pemerintah. Faktor yang mempengaruhi kebijakan ini meliputi lintas wilayah, sektor dan pelaku (Wahyuni, 2015).

Menurut Chrisdandi (2015), modernisasi agraria memberikan dampak bagi kehidupan petani. Pola pertanian tradisional perlahan mulai ditinggalkan. Saat ini petani mulai melirik untuk menggunakan alat-alat pertanian yang

lebih modern. Traktor dan perontok padi menjadi incaran pertanian modern saat ini. Selain itu, penggunaan pupuk kimiawi digadang-gadang dapat menaikkan produksi pertanian. Akan tetapi pola seperti inilah menjadi penyebab naiknya biaya operasional pertanian. Sedangkan pemasaran hasil pertanian masih terkesan rendah. Hal ini menimbulkan ketimpangan sosial dalam masyarakat petani. Petani yang mempunyai teknologi tidak berarti kesejahteraannya membaik. Mengingat melonjaknya biaya operasional pertanian (Sari, 2018). Sebaliknya tidak ada jaminan, bahwa penghasilan petani tradisional membaik. Selama masih terdapat ketimpangan, terutama antara biaya produksi dengan pemasarannya.

Kejadian yang sama, terjadi pada petani di Desa Noelbaki. Desa Noelbaki merupakan salah satu Desa di Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang. Sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani sawah. Aktivitas pertanian di Noelbaki, telah mengikuti perkembangan teknologi. Bentuk produksi pertanian sudah mekanis atau menggunakan tenaga mesin. Akan tetapi, terdapat keterbatasan modal dalam kepemilikan alat-alat pertanian. Oleh karena itu, petani lebih banyak menyewa alat-alat pertanian tersebut. Mengingat biaya menyewa lebih murah ketimbang merawatnya.

Penerapan mekanisasi agraria melahirkan standar ganda. Pada satu sisi, mekanisasi pertanian mempercepat laju produksi. Akan tetapi, disisi lain laju produksi tidak mampu menekan biaya produksi. Oleh karena itu, petani-petani miskin, tetap dihadapkan pada biaya operasional yang besar. Biaya operasional ini meliputi, penyewaan mesin produksi pertanian, biaya perawatan tanaman serta biaya sewa masa panen. Ketidakseimbangan biaya operasional dan pemasaran, menjadikan kualitas hidup petani tetap buruk (Martono, 2014).

Kajian ini berupaya untuk menggagas berbagai kemungkinan

pembiayaan petani (Novita, 2013) agar dapat melakukan proses produksi dengan hasil memuaskan. Banyak variabel yang mempengaruhi petani dengan berbagai macam relasi di dalamnya (Paranata, dkk., 2012). Berdasarkan data empirik didukung kajian ilmiah, kesejahteraan petani di Desa Noelbaki ditentukan oleh salah satu faktor penting yakni biaya operasional. Dalam konteks yang lebih khusus, biaya operasional berhubungan dengan penggunaan alat untuk melakukan produksi pertanian. Oleh karena itu, keterlibatan semua elemen yang berkaitan dengan petani diperlukan untuk menyelesaikan masalah kesejahteraan petani di Noelbaki.

B. Penggunaan Metode Penelitian

Riset ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau kelompok yang diamati. Pendekatan kualitatif diartikan sebagai rangkaian proses menjangkau informasi. Informasi ini didapat dari kondisi sewajarnya. Objek dihubungkan dengan pemecahan suatu masalah. Baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis. Penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan informasi valid. Tujuannya untuk dirumuskan menjadi suatu generalisasi yang dapat diterima oleh akal sehat manusia (Creswell, 2019).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Noelbaki, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang. Alasan memilih lokasi adalah sebagai berikut.

1. Banyak petani dengan taraf hidup minim di Desa Noelbaki. Walaupun mereka memiliki lahan untuk akses pertanian.
2. Wilayah penelitian dapat dijangkau secara sosial, ekonomi dan budaya.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data-data dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber. Sumber data berasal dari dokumen dan secara lisan melalui

wawancara. Sumber-sumber data yang diperoleh tersebut antara lain melalui:

1. Data primer
Berupa data yang diperoleh langsung dari para informan. Teknik pengambilannya melalui pengamatan, maupun wawancara mendalam (Creswell, 2019). Data primer didapatkan dari wawancara tatap muka, antara peneliti dan informan.
2. Data sekunder
Data yang diperoleh dari catatan-catatan atau dokumen. Catatan dan dokumen berkaitan dengan penelitian. Catatan atau dokumen diambil dari berbagai literatur, buku-buku, koran dan internet (Creswell, 2019).

Dalam penentuan informan, yang digunakan penelitian ini adalah melalui *purposive sampling* (sampling bertujuan). Teknik sampling mampu menjawab harapan dari peneliti. Dikarenakan dengan menggunakan penelitian kualitatif, peneliti mampu mengorek informasi lebih dari informan. Menurut Sugiyono (2005), *purposive sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian, dengan berbagai pertimbangan tertentu. Bertujuan agar data yang diperoleh, nantinya bisa direpresentasi.

Informan dalam penelitian ini adalah para petani sawah yang ada di Desa Noelbaki, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang. Jumlah informan penelitian adalah 10 orang. Yaitu, 3 orang petani pemilik alat dan 7 orang petani pemilik lahan sawah.

Dalam memperoleh data yang sesuai, diperlukan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data. Dalam hal ini data yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Peneliti terjun langsung ke lapangan, untuk memperoleh dan mengumpulkan data. Peneliti dituntut untuk jeli, dalam melihat

fakta dibalik realita sosial. Dalam observasi ini, peneliti harus melakukan pengamatan secara langsung. Pengamatan tertuju padatempat yang akan digunakan untuk penelitian (Moleong, 2010). Pengamatan langsung ini mencakup lokus penelitian dan kondisi lapangan. Tujuannya agar dalam proses wawancara tidak perlu menyinggung langsung permasalahan. Observasi diperlukan untuk penyesuaian data wawancara dengan kondisi lapangan.

2. Tahap kedua dilakukan dengan wawancara langsung secara mendalam. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak. Pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2010). Wawancara dilakukan dengan informan yang ditentukan sebelumnya. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang diperlukan. Tujuannya untuk mengecek kebenaran data yang diperoleh sebelumnya. Proses ini menargetkan petani yang tidak memiliki alat produksi, dengan petani yang memiliki alat produksi pertanian. Wawancara dilakukan selama tiga minggu. Lama wawancara ini disesuaikan dengan waktu senggang informan. Mengingat informan yang dipilih, memiliki kesibukannya masing-masing. Oleh karena itu, peneliti melakukan penyesuaian waktu dengan informan. Sebagian besar waktu wawancara dilakukan pada sore hari. Hal ini dikarenakan bertepatan dengan waktu senggang para petani sawah.
3. Tahap ketiga adalah dokumentasi. Dokumentasi

dilakukan untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi, serta dokumen yang berisi data yang dibutuhkan (Moleong, 2010). Dokumentasi yang dilakukan peneliti adalah dengan mengabadikan kegiatan pengolahan lahan pertanian. Dokumentasi ini dalam bentuk foto. Pengambilan gambar (foto) dilakukan setelah wawancara berlangsung. Selain itu, pengambilan gambar juga dilakukan sebagai bukti observasi lapangan.

Ada beberapa model Milles dan Huberman (1984) dalam analisis data penelitian kualitatif. Model telah diperoleh pada saat mengumpulkan data secara langsung. Data lainnya diperoleh melalui buku-buku, wawancara, dan data hasil observasi dokumenter. Kemudian diolah dengan melakukan pengecekan kebenaran. Pengecekan ini dilakukan terhadap hasil wawancara atau dokumentasi. Adapun langkah-langkah yang diambil adalah:

1. Langkah pertama adalah dengan Mereduksi data. Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas. Hal tersebut mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Selain itu, digunakan untuk observasi tambahan bila diperlukan. Peneliti terfokus pada implikasi biaya operasional, terutama terhadap kesejahteraan petani yang ada di Desa Noelbaki.
2. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, dan teks yang bersifat naratif. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat

sementara. Kesimpulan berubah bila tidak dapat ditemukan bukti-bukti kuat. Terlebih data yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten. Dalam hal ini saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data. Sehingga, kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik petani.

Hasil penelitian terdapat 10 orang informan yang berada di lokasi penelitian. Terdiri dari, petani pemilik alat dan petani pekerja lahan. Petani pemilik alat produksi berjumlah 3 orang. Petani yang hanya memiliki lahan berjumlah 7 orang. Kisaran umur informan adalah 35-54 tahun. Berdasarkan jenis kelamin, laki-laki berjumlah 5 orang dan perempuan berjumlah 5 orang. Berdasarkan karakteristik agamanya, secara keseluruhan agama yang dianut informan adalah Kristen. Tingkat pendidikan informan sangat bervariasi, mulai dari SD, SMP hingga SMA.

2. Biaya operasional pertanian

Petani di Desa Noelbaki memahami biaya operasional petani sebagai ongkos yang harus dikeluarkan dalam usaha produksi pertanian. Secara empirik, pengolahan pertanian menggunakan berbagai faktor produksi seperti sumber daya manusia (SDM), mesin, peralatan dan faktor produksi lainnya. Semua faktor tersebut membutuhkan biaya operasional. Dalam kerangka demikian, kreativitas petani mencari cara yang paling mungkin dilakukan untuk memenuhi kebutuhan produksi. Dalam praktiknya, petani di Desa Noelbaki harus melewati tiga tahap penting dalam memperlancar proses pertanian.

Pertama, petani harus menyewa alat produksi pertanian. Alat produksi ini meliputi, traktor dan perontok padi. Penyewaan alat produksi pertanian harus dilakukan petani. Hampir semua petani sawah di

Noelbaki tidak memiliki alat produksi pertanian secara pribadi. Sebagai penggarap, petani terpaksa menyewa alat pertanian kepada pemilik alat atau pemodal. Kedua, perawatan tanaman padi. Pada tahap ini, pupuk dan obat hama merupakan alat produksi yang selalu disiapkan petani. Ketiga, penyewaan jasa menanam dan memanen padi.

a. Penyewaan alat produksi pertanian

Teknologi pertanian meliputi alat, cara atau metode pertanian (Maxwel, 2013). Seperti dibahas sebelumnya, teknologi pertanian bertujuan mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Selain bibit, pengolahan pertanian membutuhkan alat lain sampai pada tahap pemanenan. Fakta menunjukkan, penggunaan teknologi pertanian berkembang beriringan dengan semakin luasnya pengaruh globalisasi. Globalisasi membawa perubahan dalam penggunaan alat-alat pertanian.

Masuknya alat-alat pertanian modern, memberi dampak bagi kehidupan petani di pedesaan termasuk petani di Desa Noelbaki. Saat ini, petani Noelbaki lebih banyak menggunakan alat-alat pertanian modern daripada menggunakan tenaga konvensional manusia dalam pengelolaan pertanian. Penggunaan traktor dalam usaha mengembur tanah pertanian sudah dilakukan secara masif di sana. Selain traktor, teknologi lainnya adalah mesin perontok padi. Penggunaan alat-alat pertanian ini tentu secara simultan menggantikan alat konvensional seperti bajak manual dan penggunaan tenaga hewan.

Perkembangan teknologi pertanian, menambah kuantitas dan kualitas pertanian. Hasil panen petani Noelbaki menjadi meningkat setiap musimnya. Selain itu, kualitas pertanian menjadi dapat bersaing dipasaran. Dengan demikian, keuntungan yang didapatkan petani-pun meningkat. Oleh karena itu, petani merasa terbantu dengan eksistensi teknologi. Petani tidak lagi harus mengeluarkan tenaga ekstra, untuk mengelola lahannya. Meskipun demikian, penggunaan teknologi seperti itu diiringan beban biaya lain yang turut mengikuti proses pertanian masyarakat Desa Noelbaki.

Hasil penelitian menunjukkan petani harus menyiapkan sejumlah dana untuk

pemakaian teknologi dalam proses produksi. Jika alternatif tersebut tidak dapat dilakukan maka perjanjian penggunaan alat atau yang sering disebut perjanjian bagi hasil merupakan pilihan logis rasional. Faktanya, perjanjian bagi hasil ini yang sering terjadi di sana. Realita ini tentu meyulitkan petani terutama petani berpenghasilan rendah di Desa Noelbaki. Selain berpengaruh kepada kesejahteraan petani, terciptanya pola penyewaan alat produksi pertanian diantara para petani dengan pemilik alat.

Terdapat aturan dalam penyewaan alat produksi pertanian. Aturan tersebut dibuat atas dasar kebutuhan transaksi penyewaan alat produksi dan jasa. Penyewaan tersebut berdasarkan jangka waktu dan aturan pembayaran. Nilai transaksinya ditentukan oleh pemilik barang. Petani Noelbaki mengakui aturan yang dibuat pemilik alat produksi terkesan pragmatis. Yang terjadi adalah relasi subordinasi. Sebab, aturan yang dibuat sangat memberatkan salah satu pihak. Dengan kata lain, terdapat monopoli transaksi dan menimbulkan keuntungan sepihak belaka. Pola demikian terjadi saat penyewaan mesin traktor.

Pada sistem penyewaan mesin perontok padi dan jasa operator, aturan yang diskriminatif tersebut tidak terlalu tampak. Aturan penyewaan alat produksi pertanian Desa Noelbaki akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Aturan penyewaan mesin traktor

Penyewaan traktor menggunakan uang tunai. Pola pembayaran berdasarkan luas lahan atau dibayar per are luas lahan. Tarif yang ditetapkan Rp. 15.000 rupiah sampai Rp. 20.000 rupiah per arenya. Apabila luas lahan yang kerjakan traktor sebesar satu hektar (100 are), maka petani penyewa alat harus membayar sebesar Rp 1.500.000,00 sampai Rp 2.000.000,00. Artinya lahan semakin luas, maka semakin mahal biaya sewa alat.

b. Aturan pembayaran sewa mesin perontok padi

Penyewaan mesin perontok padi dibayar menggunakan hasil panen

(padi). Pembagian hasil menggunakan sistem 10:1 (10 berbanding 1). Maksudnya, sepuluh bagian dari hasil panen ditetapkan untuk pemilik lahan, sedangkan satu bagian dari hasil panen ditetapkan untuk pemilik alat. Apabila panen yang didapat 800 kaleng pengukur padi, maka yang harus dibayarkan penyewa adalah 80 kaleng pengukur padi.

c. Biaya perawatan tanaman padi.

Perawatan tanaman diperlukan dalam proses pertanian. Hal tersebut bertujuan mendapatkan hasil yang baik. Terdapat tahapan dalam hal perawatan tanaman padi. Tahapan tersebut dilakukan petani guna mendapatkan hasil produksi yang lebih maksimal. Tahapan-tahapan tersebut mulai dari pemberian pupuk. Setelah penanaman, dilakukan penyemprotan obat-obatan. Penyemprotan ini dilakukan agar tanaman terhindar dari hama penyakit dan tidak mengalami gagal panen.

Dalam pertanian, petani harus mampu merawat tanaman padi tersebut dengan baik. Perawatan ini dilakukan, apabila ingin mendapatkan hasil yang baik. Untuk itu berbagai tahapan perawatan tanaman padi pun dilakukan. Selama perawatan, diperlukan biaya. Hal inilah yang terjadi pada kehidupan petani padi di Desa Noelbaki. Di bawah ini akan dijelaskan secara rinci biaya pupuk dan obat hama yang harus dipenuhi petani Noelbaki dalam perawatan padi. Biaya-biaya tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pupuk urea

Pupuk ini diberikan kepada petani berdasarkan luas lahan. Sawah setengah hektar (50 are), menggunakan pupuk dengan jumlah 2 karung. Lahan satu hektar (100 are), menggunakan pupuk dengan jumlah 4 karung. Harga per karung sebesar Rp 90.000 rupiah.

2. Pupuk merah (ponska).

Jumlah yang diberikan untuk lahan setengah hektar (50 are) adalah 4 karung. Lahan satu hektar (100 are) menggunakan 8 karung. Hargapupuk per karung sebesar Rp 115.000 rupiah.

3. **Pupuk hitam (SP-36).**

Jumlah pupuk hitam untuk lahan setengah hektar (50 are) adalah 2 karung. Lahan satu hektar (100 are) berjumlah 4 karung. Harga per karung sebesar Rp 100.000,00 rupiah.

4. **Pupuk organik**

Pupuk organik yang dipakai untuk lahan setengah hektar (50 are) adalah 6 karung. Lahan satu hektar (100 are) berjumlah 12 karung. Harga per karung sebesar Rp 20.000,00 rupiah.

5. **Obat runduk, obat kliper, obat durbans dan obat ciks.**

Obat-obatan dibeli petani, terutama untuk pemenuhan satu kali musim tanam padi. Biaya yang dikeluarkan untuk membeli runduk adalah Rp80.000,00/botol, kliper Rp 100.000,00/botol, durbans Rp 60.000,00/botol dan untuk biaya pembelian satu botol obat ciks Rp 75.000,00.

b. Biaya penyewaan jasa menanam dan memanen padi.

Jasa merupakan setiap tindakan atau unjuk kerja. Jasa ditawarkan oleh salah satu pihak ke pihak lain. Biasanya diberikan imbalan atas jasa yang dipakai untuk proses penanaman dan pemanenan hasil padi. Penentuan imbalan berdasarkan kesepakatan. Dalam pengolahan lahan sawah, petani di Desa Noelbaki memerlukan jasa penanam padi dan jasa pemanenan padi. Biaya jasa akan dibayar menggunakan hasil panen (padi). Pembayarannya dihitung berdasarkan luas lahan yang dikelola.

Sistem pembayaran (tanam dan panen) dijadikan satu. Apabila luas lahan yang digarap setengah hektar, maka biaya sewanya adalah 35 kaleng padi. Apabila lahannya digarap satu hektar, dibayarkan

70 kaleng padi. Satu kaleng pengukur padi adalah 15 Kg dengan harga per kaleng sebesar Rp 50.000,00.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, biaya operasional pertanian Desa Noelbaki tidak sedikit. Pada proses awal, petani sudah harus mengeluarkan biaya yang besar. Waktu untuk sekali proses produksi selamatiga bulan. Hasil penelitian juga menjelaskan bahwa biaya operasional pertanian didasarkan pada luas lahan yang dikerjakan. Semakin luas lahan yang dikerjakan maka akan semakin tinggi pula biaya operasionalnya.

3. Implikasi biaya operasional terhadap kesejahteraan petani.

Biaya operasional pertanian merupakan ongkos yang dikeluarkan, untuk melancarkan proses pengolahan. Biaya operasional pertanian, merupakan suatu hal yang lumrah bagi kehidupan petani. Dalam aktivitas pengolahan lahan sawah, petani Desa Noelbaki harus mengeluarkan biaya yang cukup tinggi. Biaya ini dikeluarkan guna mengelolah lahannya.

Fakta menunjukkan bahwa sejak awal proses pengolahan pertanian, petani sudah mengeluarkan biaya penyewaan alat produksi. Sebagaimana telah digambarkan di atas, sebagian besar petani Noelbaki melakukan proses penyewaan alat produksi berupa mesin traktor untuk mengolah tanah. Selain alat fisik, petani juga membayar biaya jasa menanam, biaya perawatan padi (untuk membeli pupuk dan obat hama). Selanjutnya, petani harus mengeluarkan biaya pemanenan padi. Dalam proses pemanenan, petani harus mengeluarkan biaya untuk menyewa mesin perontok padi.

Biaya operasional pertanian, merupakan sistem yang diterapkan petani Desa Noelbaki. Dalam hal ini terdapat hubungan timbal balik yang bersifat subordinatif. Hubungan ini terjalin antara petani, pemilik alat produksi, dan buruh tani. Hubungan timbal balik terjadi berdasarkan kesepakatan (Soekanto, 2010).

Secara sosiologis dapat disimpulkan bahwa terdapat keterikatan dalam interaksi

antara petani penggarap dengan pemilik alat pertanian. Kedua belah pihak saling membutuhkan satu sama lain. Setiap individu, tetap menjaga hubungan baik agar semua proses yang dijalankan dapat terselesaikan dengan baik.

Dalam teori sistem, disebutkan bahwa sistem merupakan suatu kesatuan dari elemen-elemen fungsi yang beragam. Hal tersebut disebabkan menyatunya elemen-elemen fungsi dalam proses bertani yaitu biaya sewa alat produksi pertanian, biaya perawatan (biaya pembelian pupuk dan obat hama), biaya jasa menanam dan memanen padi.

Implikasinya, biaya operasional pertanian membawa dampak terhadap kesejahteraan petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil produksi pertanian berbanding terbalik dengan tingginya biaya penanaman dan perawatan. Realita ini menyebabkan petani dihadapkan dengan budaya berhutang uang terutama kepada sanak saudara. Problem tersebut membuat petani Desa Noelbaki, tidak pernah berada pada tingkat kesejahteraan maksimal.

Merujuk Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009, tentang Kesejahteraan Masyarakat, kesejahteraan masyarakat adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara, agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Ukuran tingkat kesejahteraan, dapat dinilai dari kemampuan memenuhi kebutuhan material dan spiritualnya. Kebutuhan material dapat dihubungkan dalam kebutuhan akan pangan, sandang, papan, dan kesehatan. Kemudian kebutuhan spritual dihubungkan dengan pendidikan, rasa aman, dan ketenteraman hidup. Berdasarkan penjelasan di atas maka petani Desa Noelbaki belum sejahtera. Pendapatan petani Noelbaki belum mampu memenuhi kebutuhan pokok secara utuh. Hasil penelitian menunjukkan hasil produksi petani di Desa Noelbaki, hanya mampu dipakai untuk mencukupi kebutuhan pangan. Kebutuhan lain seperti kebutuhan

papan dan sandang masih terlihat sulit dipenuhi.

D. Penutup

Kesimpulan:

Berdasarkan analisis di atas, berikut adalah kesimpulan yang dapat diambil. Biaya operasional pertanian tergolong besar sejak awal pengolahan lahan sawah. Biaya operasional pertanian dikeluarkan mulai dari pengeluaran biaya untuk penyewaan alat produksi pertanian sampai proses panen. Sistem transaksi alat produksi dilakukan berdasarkan keinginan pemilik alat produksi.

Di aspek pembiayaan, pembayaran dilakukan petani dengan hasil padi pascapanen. Perhitungannya sesuai luas lahan yang dikerjakan. Sementara itu, untuk melancarkan aktivitas bertaninya petani harus berhutang uang kepada sanak saudara. Hal itu dilakukan untuk mencukupi biaya operasional pertanian. Di sisi lain, budaya berhutang menyebabkan keluarga petani tetap berada pada kondisi sosial ekonomi yang tidak pernah berkembang atau meningkat.

Rekomendasi:

Rekomendasi terkait dengan implikasi biaya operasional terhadap kesejahteraan petani dapat dijelaskan berikut ini. Pemerintah Kabupaten Kupang, diharapkan lebih kritis melihat persoalan petani, khususnya petani di desa. Pemerintah perlu pengadaan bantuan alat produksi pertanian berupa traktor ataupun mesin perontok padi kepada petani.

Untuk tujuan kesejahteraan, petani dan pengurus kelompok tani, diharuskan bekerja sama. Bila perlu membangun koneksi dengan lembaga keuangan seperti Bank dan Koperasi. Hal tersebut dapat dilakukan untuk mengatasi keterbatasan modal dari petani. Selain itu, diperlukan sosialisasi diaspora tanaman pangan agar tanaman budidaya tidak hanya terdiri dari satu jenis.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada informan, para petani dan pejabat desa di Desa Noelbaki yang telah memberikan banyak informasi demi selesaikan penelitian ini.

Pustaka Acuan

- Creswell, W. John. (2019). *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Crisdandi, Edi. (Skripsi, 2015). *Pengaruh biaya operasional dan harga jual terhadap pendapatan petani cengkeh pada masyarakat pedesaan, Desa Penangkan, Kabupaten Batang*. Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial: Universitas Negeri Semarang.
- Eko, Sutoro. (2014). *Desa Membangun Indonesia*. Forum Pengembangan Pembaharuan Desa (FPPD). Yogyakarta.
- Hadiutomo.Kusno.(2018). *Mekanisasi Pertanian*. Jakarta: IPB Press.
- Ishag.Isjoni.(2015). *Masyarakat Petani*. Pekanbaru: UNRI Press.
- Martono.Nanang.(2014). *Ekonomi Global*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maxwel.Jhon. (2013). *Globalisasi Kemiskinan dan Ketimpangan*. Jakarta: Kompas.
- Miles, M.B & Huberman A.M. (1984). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- Mokodongan, Ardianto, Rauf, Rustam Abd, dan Laapo, Alimuddin. 2016. Analisis Pendapatan Petani Penggarap Pada Usahatani Padi Sawah Di Desa Kaleke Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi. e-J. *Agrotekbis* 4 (3):310-315, Juni 2016 ISSN : 2338-3011.
- Moleong,J. Lexy. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Notowidagdo.Rahiman.(2015). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Kreasi Wacana.
- Novita, Desi. (2013). Model Pembiayaan Usahatani Melon Di Kabupaten Deli Serdang.*Jurnal Agrium*, April 2013 Volume 18 No 1.
- Paranata, Ade, dkk (2012). Mengurai Model Kesejahteraan Petani.*Jurnal JEJAK*, Volume 5, Nomor 1, Maret 2012. Universitas Mataram.
- Pradipta, Mutiara. (2017). Tingkat Kesejahteraan Keluaraga Petani Padi Di Desa Sumberangung, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.*Skripsi*. Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ranto.(2011). *Dampak Globalisasi di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ruben. Brent D. (2016).*Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Prasada.
- Sari, Novita. 2018. Pengaruh Harga, Luas Lahan, dan Biaya Produksi terhadap Pendapatan Petani Karet di Kecamatan Betung Kabupaten Banyuasin. Skripsi.Program Studi Ekonomi Islam, FAkultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Raden Fatah Palembang.
- Soekanto.S. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Prasada.
- Sugiyono.(2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni.Siti.(2015). *Organisasi Kesejahteraan Petani*. Jakarta: IPB Press.
- Yuwono.Triwibowo dkk.(2017).*Pembangunan Pertanian*. Bandung: Humaniora Utama Press.